

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengenalan mengenai bank di era modern ini, tentunya sudah sangat lumrah di kalangan masyarakat luas seluruh penjuru dunia umumnya di Indonesia, yang memiliki peran penting sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi suatu Negara. Bank dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola dana masyarakat yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.

Bank Indonesia lahir pada tanggal 1 Juli 1953 setelah berlakunya Undang-Undang Pokok Bank. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”.¹ Indonesia dilanda krisis nilai tukar yang terjadi di pertengahan tahun 1997 dan telah menyebabkan terjadinya krisis hebat terhadap perbankan. Hal ini bisa menjadi acuan bahwasannya Indonesia membutuhkan sebuah revolusi yang mana perbankan tidak bisa hanya menerapkan sistem konvensional saja, bahkan suatu kemajuan bank syariah pun dibutuhkan pada masa krisis nilai tukar ini.

Pemerintah Indonesia pernah berinisiatif mengenai pendirian bank syariah mulai tahun 1980, kemudian hasil kerja tim perbankan MUI berdirilah bank syariah dengan berpedoman pada Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan.

¹OJK, *Booklet Perbankan Indonesia*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2018), hlm. 21 <https://www.ojk.go.id> diakses pada tanggal 30/05/20 jam 15:20 wib

Namun keberadaan bank syariah belum mendapatkan pertimbangan yang ideal diawal masa operasinya karena masih di dominasi oleh perbankan konvensional. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang tidak berpegang pada sistem bunga melainkan dengan sistem bagi hasil dengan operasional dan produknya berlandaskan pada al-quran dan al-hadits. Dalam usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya, kemudian mengenai peredaran uangnya, serta lalu lintas pembayarannya sesuai syariat Islam.²

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pertama yang menerapkan prinsip syariah di Indonesia dari hasil proses penandatanganan akta pendirian PT Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1991 yang resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, dengan terkumpulnya komitmen pembelian saham sebanyak 84 triliun. Pada awal berdirinya bank muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia belumlah mendapatkan perhatian yang maksimal dalam kebijakan industri perbankan nasional. Bank muamalat terus melakukan inovasi sejak resmi beroperasi dengan mengeluarkan berbagai produk keuangan syariah.

Pada jangka waktu tahun 2015 sampai tahun 2020 terjadi suatu permasalahan yang amat serius dihadapi oleh Bank Muamalat Indonesia utamanya di tahun 2015-2019. Permasalahan ini dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang amat besar bagi Bank Muamalat dan mengancam keberlangsungan dari bank tersebut. Kondisi keuangan Bank Muamalat menurun drastis di tahun 2019, laba bersih bank muamalat anjlok pada periode ini. Hal ini disebabkan oleh strategi awal Bank

²Muhammad Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2011), hlm. 15

Muamalat yang hanya fokus pada Pendanaan Korporasi dibandingkan Ritel. Laba bersih bank muamalat tahun 2019 turun 94,1% secara tahunan (year-on-year/yoy). Padahal di periode 2018 Januari-Agustus laba bersih perusahaan mencapai 110,9 miliar kemudian pada 8 bulan pertama tahun 2019, laba bersih perusahaan anjlok hingga 94,1% secara tahunan (year-on-year).

Laba bersih yang hanya senilai Rp 2,247 miliar tersebut merupakan perolehan laba bersih terendah dalam 8 bulan pertama yang pernah dicatatkan oleh Bank Muamalat, setidaknya dalam 4 tahun terakhir. Turunnya laba bersih perusahaan terjadi seiring dengan tekanan terhadap pos pendapatan utama perusahaan pada laporan laba rugi komprehensif lain, diantaranya pos pendapatan penyaluran dana yang pertama pendapatan piutang *murabahah* pada tahun 2019 triwulan III turun mencapai 35% di bandingkan pada tahun 2018 yang mencapai Rp. 1.041.889 Triliun menjadi Rp. 777.429 miliar, pendapatan bagi hasil *mudharabah* per triwulan III turun mencapai 48,2%, dari Rp. 55.652 miliar pada 2018 menjadi Rp. 28.841 miliar pada tahun 2019. Pendapatan bagi hasil *musyarakah* turun mencapai 26,6% dari Rp. 1.048.132 triliun menjadi Rp. 769.206 triliun. Kemudian pada pos ketiga pendapatan setelah distribusi bagi hasil per triwulan III 2019 mengalami penurunan mencapai 54,8% dibandingkan pada tahun 2018 yang mencapai Rp. 953.040 miliar menjadi Rp. 522,504 miliar.

Adapun pada perbandingan pendapatan pada tahun 2018-2020 per triwulan IV sebagai berikut, pendapatan piutang *murabahah* pada tahun 2019 triwulan IV turun mencapai 15,4% di bandingkan pada tahun 2018 yang mencapai Rp. 1.283.051 Triliun menjadi Rp. 1.085.774 triliun, pendapatan bagi hasil *mudharabah* per

triwulan IV turun mencapai 19,73%, dari Rp. 58.197 miliar pada 2018 menjadi Rp. 46.711 miliar pada tahun 2019. pendapatan bagi hasil *musyarakah* per triwulan IV 2019 mengalami penurunan mencapai 19,732% dibandingkan pada tahun 2018 yang mencapai Rp. 58. 197 miliar menjadi Rp. 46. 711 miliar. Kemudian pada Pos ketiga pendapatan setelah distribusi bagi hasil per triwulan IV 2019 mengalami penurunan mencapai 60% dibandingkan pada tahun 2018 yang mencapai Rp. 978.453 miliar menjadi Rp. 38.970 miliar pada tahun 2019.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai faktor yang mempengaruhi anjloknya laba bersih Bank Muamalat di tahun 2019 terletak pada kesalahan manajemen strategi bank, yang mana strategi yang dilakukan bank muamalat dianggap salah, dimana terlalu fokus pada *corporate finance* atau pendanaan korporasi yang menyebabkan *Non Performing Financing* meningkat dibandingkan memfokuskan kepada pendanaan ritel. Kemudian, terkait dengan proporsi kecukupan modal (*Capital adequency ratio /CAR*) menurun meskipun tetap diambang batas aman untuk menyerap risiko *countercyclical*. Penjelasan oleh Bank Indonesia mengenai *countercyclical Buffer* terdapat tambahan modal yang berfungsi sebagai penopang antisipasi kerugian yang terjadi jika terjadi perkembangan kredit yang tidak terkendali atau pembiayaan perbankan dalam kerangka moneter terganggu. Dari faktor tersebut menyebabkan tekanan terhadap pos pendapatan utama dan terjadi anjloknya laba bersih.³

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yelsha Dwi Pasca,

³<https://www.cnbcindonesia.com/syariah/laba-muamalat-anjlok>, diakses di akses pada tanggal 30/05/20 jam 09:40

menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi laba yaitu pendapatan dan biaya operasional.⁴ Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit dan Winarsih, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi laba yaitu permodalan/ekuitas, pembiayaan dan dana pihak ketiga (dpk) atau dana masyarakat.⁵

Menurut Sipangkar dijelaskan bahwa, pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu badan usaha atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Pendapatan setelah distribusi bagi hasil merupakan arus masuk setelah perhitungan dari pembagian hasil antara *shahibul maal* dengan *mudharib* berdasarkan nisbah yang telah disepakati, dimana pendapatan operasional dikurangi dengan pembagian hasil investor dana investasi tidak terikat.⁶ Menurut Aditya, yang dimaksud pendapatan setelah distribusi bagi hasil ialah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari pendapatan dari penyaluran dana atau diluar itu dikurangi jumlah bagi hasil kepada investor.

Pendapatan dari penyaluran dana merupakan bagian dari komponen laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi, yang juga merupakan bagian dari salah satu jenis jasa perbankan yaitu pembiayaan. Pembiayaan dalam arti sempit mengacu pada

⁴ Yelsha Dwi Pasca, *Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Survey Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal, (Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia STMY Majalengka, 2019), Vol. 4, No. 9

⁵ Sigit dan Winarsih, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal, (STIE Dharma Putra, Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, 2011), Vol. 18, No. 31

⁶ Akmaluddin dkk. *Direktori Produk Kredit dan Tabungan Perbankan*, (Kalimantan Tengah: Prenadamedia Group, 2014)

dana yang disediakan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya kepada nasabah. Pendapatan dari penyaluran dana bertujuan untuk menyalurkan dana yang dikumpulkan kepada nasabah sesuai dengan prosedur perbankan syariah tergantung pada kesepakatan antara bank sebagai pemasok modal kepada peminjam, dimana peminjam berkewajiban untuk membayar kewajibannya dengan lama waktu pelunasan sesuai kesepakatan.

Berdasarkan PSAK No. 101 pendapatan dibagi kedalam dua nama akun, yaitu pendapatan pengelolaan dana dan pendapatan non usaha. Adapun pendapatan ini dihasilkan oleh bank meliputi pendapatan dari jual beli dengan akad *murabahah*, sewa dengan akad *ijarah*, bagi hasil menggunakan akad *mudharabah* dan pendapatan usaha utama lainnya. Pendapatan setelah distribusi hasil, pendapatan dari penyaluran dana dan laba bersih ini merupakan bagian dari laporan keuangan termasuk kedalam komponen laporan laba rugi komprehensif lain dibahas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor. 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah.

Ikatan Akuntan Indonesia menjelaskan bahwa, laba adalah jumlah residual yang tersisa setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan, jumlah residualnya merupakan kerugian bersih. Menurut Hansen dan Mowen, laba adalah pendapatan operasional dikurangi pajak, biaya bunga, biaya penelitian dan pengembangan. Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya.

Pada umumnya ukuran perusahaan lebih mengarahkan kepada pencapaian laba bersih yang maksimal, sehingga akan menjamin perusahaan beroperasi dengan stabil.⁷ Namun pada dasarnya pendapatan bank tergantung pada tingkat keuntungan, meskipun dihitung menurut rumus bagi hasil. Kemudian pendapatan ini tergantung pada laporan laba ruginya. Apabila perusahaan utang mendapat untung, maka bank akan menambah laba dan apabila rugi, maka bank juga merugi.⁸

Adapun teori mengenai pendapatan dan laba menurut Subiyantoro dan Triyuwono adalah, "semakin tinggi pendapatan yang diterima dan semakin rendah biaya yang dikeluarkan, maka laba yang akan diterima oleh perusahaan juga semakin tinggi."⁹

Tabel 1. 1
Perkembangan Pendapatan Setelah Distribusi Bagi Hasil, Pendapatan dari Penyaluran Dana dan Laba Bersih di PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2020

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode		Pendapatan Setelah Distribusi Bagi Hasil	Ket	Pendapaan dari Penyaluran Dana	Ket	Laba Bersih	Ket
Tahun	Triwulan		↑↓		↑↓		↑↓
2015	I	672.062		1.389.497		65.593	
	II	1.122.151	↑	2.615.992	↑	106.540	↑
	III	1.627.431	↑	3.813.787	↑	113.961	↑
	IV	2.095.466	↑	1.398.571	↓	74.492	↓
2016	I	440.255	↓	1.067.059	↓	25.209	↓
	II	866.315	↑	2.014.300	↑	30.514	↑
	III	1.219.906	↑	2.925.310	↑	37.954	↑
	IV	1.498.723	↑	2.801.051	↓	80.511	↑
2017	I	314.457	↓	892.019	↓	12.268	↓

⁷Regiana Eka Anajani, *Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Survey Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013)*, Jurnal, (Universitas Komputer Indonesia, 2014)

⁸Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 105

⁹Amir, Aji, Ari dan Gugus, *Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional Seri Akuntansi Pertanian Berpihak*, (Malang: UB Press, 2014), hlm. 101

	II	625.028	↑	1.811.186	↑	29.956	↑
	III	921.409	↑	2.757.263	↑	34.170	↑
	IV	1.168.504	↑	3.709.809	↑	26.116	↓
2018	I	313.990	↓	923.021	↓	16.606	↓
	II	637.541	↑	1.792.265	↑	103.737	↑
	III	953.040	↑	2.576.138	↑	111.792	↑
	IV	1.057.220	↑	3.220.190	↑	46.002	↓
2019	I	103.349	↓	701.035	↓	2.407	↓
	II	203.340	↑	1.348.812	↑	5.085	↑
	III	522.504	↑	2.198.620	↑	7.332	↑
	IV	382.970	↓	2.779.691	↑	16.326	↑
2020	I	124.504	↓	542.291	↓	2.517	↓
	II	283.398	↑	1.076.007	↑	4.945	↑
	III	403.903	↑	1.553.037	↑	7.345	↑
	IV	821.560	↑	2.431.607	↑	10.020	↑

Sumber : Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (data diolah)

Keterangan:



Hitam = Naik



Merah = Turun



Kuning = bermasalah

Berdasarkan tabel diatas pada tahun pada tahun 2015 triwulan ke IV terjadi kenaikan pada pendapatan setelah distribusi bagi hasil sebesar Rp. 2.095.466.000.000 dan pendapatan dari penyaluran dana sebesar dan sebesar Rp. 1.398.571.000.000, namun terjadi penurunan terhadap laba bersih sebesar Rp. 74.492.000.000. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan pada pendapatan setelah distribusibagi hasil di triwulan IV sebesar Rp. 1.498.723.000.000, sedangkan terjadi penurunan terhadap pendapatan dari penyaluran dana sebesar dan Rp. 2.801.051.000.i000, kemudian terjadi kenaikan laba bersih sebesar Rp. 80.511.000.000.

Pada tahun 2017 triwulan IV terjadi kenaikan pada pendapatan setelah distribusi bagi hasil sebesar Rp. 1.168.504.000.000, kemudian pendapatan

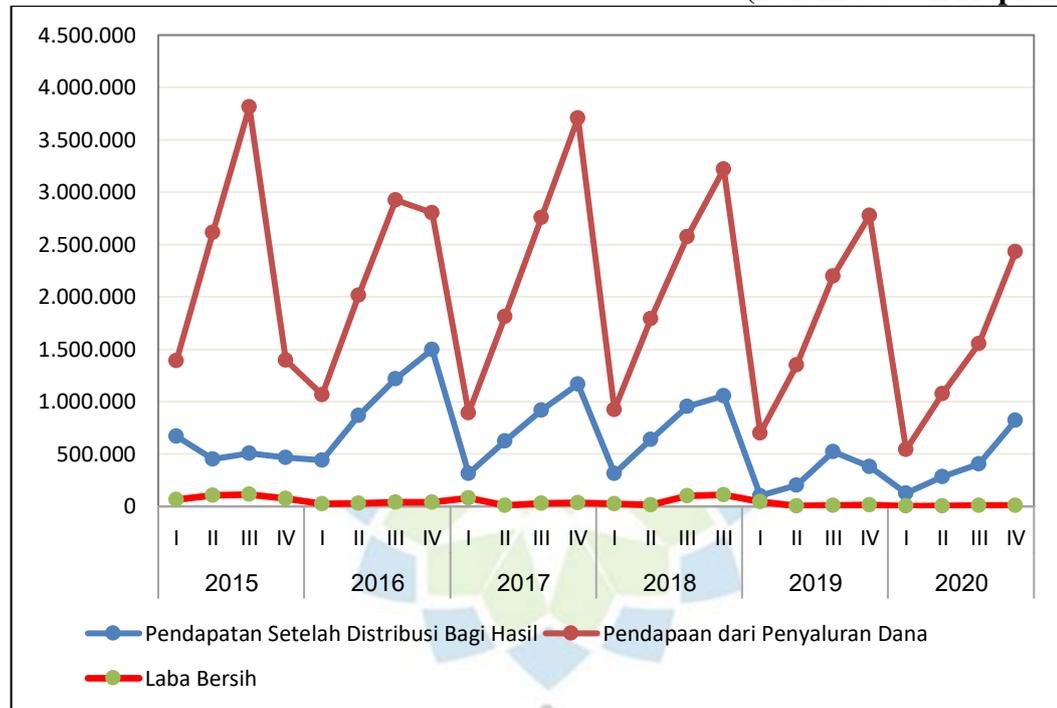
penyaluran dana mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.709.809.000.000, sedangkan laba bersih bank mengalami penurunan sebesar Rp. 26.116.000.000. Sedangkan pada tahun 2018 triwulan IV pendapatan setelah distribusi bagi hasil terjadi kenaikan sebesar Rp. 1.057.220.000.000, kemudian pada pendapatan dari penyaluran dana mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.220.190.000.000, sedangkan terjadi penurunan terhadap laba bersih sebesar Rp. 46.002.000.000.

Pada tahun 2019 triwulan IV terjadi penurunan terhadap pendapatan setelah distribusi bagi hasil sebesar Rp. 382.970.000.000, sedangkan pada pendapatan penyaluran dana mengalami kenaikan sebesar Rp2.779.691.000.000, dan kenaikan terjadi pada laba bersih sebesar Rp. 16.326.000.000.

Berdasarkan data tersebut, terdapat ketidakkonsistenan antara teori dengan data laporan keuangan bank. Secara teori pendapatan dan laba harusnya searah, yang mana ketika pendapatan naik seharusnya laba bersih mengalami kenaikan dan ketika pendapatan turun maka laba bersih pun mengalami penurunann, namun mengenai penjelasan teori dan fenomena yang terjadi ternyata tidak sesuai. Adapun fenomena ini dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. 1
Grafik Perkembangan Pendapatan Setelah Distribusi Bagi Hasil dan
Pendapatan dari Penyaluran dana Terhadap Laba Bersih PT. Bank
Muamalat Indonesia Periode 2015-2020

(Dalam Jutaan Rupiah)



Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan bahwa pendapatan setelah distribusi bagi hasil, pendapatan dari penyaluran dana dan laba bersih di PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi, yang mana kenaikan dan penurunan laba bersih terjadi setiap triwulannya cukup signifikan. Adapun dari grafik diatas terdapat beberapa data yang menunjukkan ketidaksesuaian fakta dengan teori yang dinyatakan oleh Triyuwono dan Subiyantoro, bahwa “Semakin tinggi pendapatan yang diterima dan semakin rendah biaya atau beban yang dikeluarkan, maka laba yang akan diterima oleh perusahaan juga akan semakin tinggi”. Hal tersebut dikarenakan terjadi efisiensi dan efektifitas dalam operasional perusahaan.¹⁰

¹⁰Amir, Aji, Ari dan Gugus, *Op. Cit*, hlm. 51

Berdasarkan fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dengan data laporan keuangan bank, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan Setelah Distribusi Bagi Hasil dan Pendapatan dari Penyaluran Dana Terhadap Laba Bersih di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015 – 2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan setelah distribusi bagi hasil terhadap laba bersih secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan dari penyaluran dana terhadap laba bersih secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan setelah distribusi bagi hasil dan pendapatan dari penyaluran dana terhadap laba bersih secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dipaparkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan setelah distribusi bagi hasil terhadap laba bersih secara parsial.
2. Mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan dari penyaluran dana terhadap laba bersih secara parsial.

3. Mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan setelah distribusi bagi hasil dan pendapatan dari penyaluran dana terhadap laba bersih secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai laporan keuangan bank, khususnya pada bagian pos pendapatan setelah distribusi bagi hasil, pendapatan dari penyaluran dana dan laba bersih. Serta menjadi bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian sejenis yang relevan, umumnya bagi pengembang ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat kepada peneliti serta pemahaman yang mendalam mengenai pendapatan setelah distribusi bagi hasil, pendapatan dari penyaluran dana serta pengaruhnya terhadap laba bersih.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman serta wawasan bagi peneliti selanjutnya yang bisa menjadi acuan perbandingan bagi peneliti.
- c. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dari beberapa permasalahan yang selama ini dihadapi oleh PT. Bank

Muamalat Indonesia dan menjadi acuan pihak pimpinan PT. Bank Muamalat Indonesia untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank.

